

DIALOG NABI MŪSĀ DENGAN ALLAH

DALAM AL-QUR'AN



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Theologi Islam**

Oleh:

Kuni Masrokhati

NIM: 03531301

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2008

DIALOG NABI MŪSĀ DENGAN ALLAH

DALAM AL-QUR'AN



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Theologi Islam**

Oleh:

Kuni Masrokhati

NIM: 03531301

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2008

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Kuni Masrokhati
NIM : 03531301
Fakultas : Ushuludin
Jurusan : Tafsir Hadis
Alamat Rumah : Jetis RT.03 RW. No.71 Prodo Winongan Pasuruan JATIM
Telp./Hp : 03437735282
Alamat di Yogyakarta : Jl. Timoho No. 930 A Gendeng GK IV Yogyakarta
Telp./Hp : 085643112562
Judul Skripsi : **DIALOG NABI MŪSĀ DENGAN ALLAH DALAM
AL-QUR'AN**

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

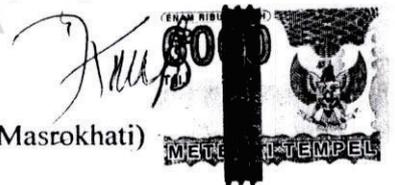
1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah di munaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah, jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaannya saya.

Demikian pernyataan ini saya buat /dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 17 Desember 2007

Saya yang menyatakan

(Kuni Masrokhati)



Prof. Dr. Muhammad Chirzin M.Ag.
Drs. Muhammad Yusuf M.Si.
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Saudari Kuni Masrokhati
Lamp : 6 eksemplar

Kepada Yth.

**Ibu Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

**Di-
Yogyakarta**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, skripsi mahasiswi tersebut di bawah ini:

Nama : Kuni Masrokhati
NIM : 03531301
Jurusan : Tafsir dan Hadis
Judul : Dialog Nabi Mūsā dengan Allah dalam al-Qur'an

Maka selaku pembimbing pertama dan kedua, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk *dimunaqosyahkan*. Demikian harapan kami atas perhatiannya diucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, Desember 2007

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. Muham̄mad Chirzin M.Ag.
NIP.150241786


Drs. Muhammad Yusuf M.Si.
NIP. 150267224



PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/0083/2008

Skripsi dengan judul : *DIALOG NABI MUSA DENGAN ALLAH DALAM AL-QUR'AN*

Diajukan oleh :

1. Nama : Kuni Masrokhati
2. NIM : 03531301
3. Program Sarjana Strata I Jurusan : TH

Telah dimunqasyahkan pada hari : Rabu, tanggal: 16 Januari 2008 dengan Nilai : 95,67/ A+ dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

Drs. H. Singgih Basuki, MA
NIP. 150210064

M. Alfatih Suryadilaga, S.Ag.M.Ag
NIP. 150289206

Pembimbing I/merangkap Penguji

Pembimbing II

Prof. Dr. Muhammad Chirzin, M.Ag
NIP. 150241786

Drs. Muhammad Yusuf, M.Ag
NIP. 150267224

Penguji I

Penguji II

Dr.H. Abdul Mustaqim, M.Ag
NIP. 150282514

Prof. Dr. Muhammad Chirzin, M.Ag
NIP. 150241786

Yogyakarta, 16 Januari 2008
DEKAN



Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag
NIP. 150232692

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Sesungguhnya sesudah kesulitan
ada kemudahan

[al-Insyirah (94):6]

Karena.....

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Allah tidak akan membebani seseorang
melainkan sesuai dengan kesanggupannya.....

[al-Baqarah (2): 286]

Waktu adalah sungai yang mengalir

..... Ia diam seribu bahasa

Sampai-sampai manusia

Sering tidak menyadari kehadiran waktu

dan melupakan nilainya

walaupun segala sesuatu

Selain Tuhan tidak akan mampu melepaskan diri darinya

(Malik ben nabi)

PERSEMBAHAN

Teruntuk:

]Ibunda Nur Azza & Ayahanda Ahmad Musthofa.

Yang hampan Kasihnya tiada bertepi,
senantiasa membuatku teduh
Yang tiada henti-hentinya memanjatkan do'a
Atas keberkahan dan kesuksesan anak-anaknya

] Saudara-saudaraku.

"N'9 Ieil, Nita, Ema, Ria & Zudin"
Ketika sekali lagi angin mendesah
Ingatlah, pengembara ta' boleh berhenti di jalan

Guru-guruku]

Pembangkit jiwaku yang tertidur,
Yang mengajariku tentang kesungguhan keinginan
Bahwa, tiada kata akhir dalam berproses

Ilalanku "Ihrom"]

Yang dengan caranya sendiri
berhasil meneror dan mendorongku
melihat & memahami lebih dalam makna kehidupan.

Yang hampan kesetiaannya
membuatku damai

**]Almamaterku TerCinta
'VIN Sunan Kalijaga'**

Yang begitu luas
Oase keilmuannya.....

KATA PENGANTAR

الحمد لله الذي أرسل رسوله بالهدى ودين الحق ليظهره على الدين كله وكفى بالله شهيدا.
أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمدا عبده ورسوله الذي جعله الله
بركة ورحمة للعباد.

Alhamdulillah, kepada Sang Pemilik Kelayakan “Allah”, yang dengan kehendak-Nya telah memberikan berbagai macam warna dalam penyelesaian skripsi ini. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad, keluarga, dan para sahabatnya, yang menyabdakan pentingnya mencari ilmu sehingga menjadikan semangat penulis untuk terus mencintai dan mengembangkan keilmuan.

Meskipun penulis tetap belum bisa menjadikan skripsi ini sebuah karya yang memuaskan, dan mungkin akan cukup merasa senang kalau karya ini terbukti masih sangat prematur. Tetapi yang lebih membuat penulis bahagia barangkali bukan hasil akhir karya ini, melainkan bagaimana setelah cukup lama penulis semakin bisa memberi penghargaan kepada kontribusi sejumlah proses yang mengantarkan penulis mengarungi oase keilmuan serta beberapa pihak yang tanpa itu penulis tidak akan pernah bisa menikmati kemewahan tadi. Karenanya sejumlah ungkapan terima kasih atas jasa kemanusiaan berikut memang benar-benar tidak bisa dibatalkan.

Teruntuk; Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani, MA. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Bapak Drs. Muhammad Yusuf M.Si. selaku ketua jurusan Tafsir Hadis dan bapak Alfatih Suryadilaga M.Ag. selaku sekretaris jurusan Tafsir Hadis. Bapak Drs. Indal Abror M.Ag. selaku penasehat akademik yang tidak pernah lelah memberikan semangat dan kritikan selama studi, hingga selesai.

Rasa hormat dan penghargaan yang tulus penulis sampaikan kepada Bapak Prof. Dr. Muhammad Chirzin, M. Ag. pembimbing I yang telah memberikan inspirasi, kritik-kritik dan saran-saran konstruktif sehingga memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dan Bapak Drs. Muhammad Yusuf M.Si. pembimbing II yang dengan telaten meneliti segala ketidak tepatan dalam skripsi ini. Secara khusus, penulis haturkan kepada keduanya “terima kasih

yang ta' berujung". Ide-ide yang kalian berikan telah membuka mata hati dan pikiran penulis untuk melihat dan memahami hal yang selama ini belum terpikirkan.

Keluargaku di Pasuruan dan Jombang, sebuah tempat persembunyian yang selalu menyajikan tali kasih yang tak lekang oleh beberapa kali kemarau panjang, yang mustahil ku temukan di tempat lain. Tetesan doa kalianlah yang telah berhasil menyajikan aneka 'keajaiban' dalam jiwaku. Kalau sekedar ucapan terima kasih, mungkin tidak akan pernah cukup untuk segala yang telah kalian berikan. Terkhusus, alm. 'Mak Fatimah', 'Mbah Maksum', dan adik kecilku 'didin' (yang nuansa citanya sempat membikin aku tersenyum), semoga Tuhan selalu menyediakan tempat terindah 'di sana'.

Tertuju; Kawan-kawanku di UKM KORDISKA, Ihrom, Lutfi, Lia, Lina, Khoiri, Yuni, Anto', Dico, Afid, Anwar, Marni, Mimi, Muslim, Mas Yazid, Mas Shofi'i, Mas Sholihin, Mas Davi', Mas Chumed, Mas Jamal dan semuanya. Bersama kalian, kutemukan sebuah keluarga dan sahabat, bahkan lebih dari itu. Yang mengajarkanku memahami arti kerja sama, menggali makna hidup serta kebersamaan yang ta' terganti.

Sahabat yang saudara, Neng Lia, Aniq, Azid, Pa' Dhe Dzakhir, Chovy, Aal, Mas Awien. Percayalah, ta' akan ada tempat lain yang dapat menggantikan posisi kalian di hatiku. Kehangatan kalian yang begitu lembut, menciptakan persembahan jiwa pada cinta dalam kalbu. Teruntuk Zum preng, meski jarak memisahkan antara Q-ta, tapi kesahajaanmu dalam persahabatan selalu bisa aku rasakan, juga Mb' Said dan Simah, ketika masa sebangku b'4 tersaji lagi dalam benak, benar-benar membuat ingin mengulang masa itu. Karena kalian semuanya lah, kekuatan-kekuatan baru selalu tercipta dalam diriku.

'Sang Adam' -- Ihrom --, yang ketika sekali lagi aku terdampar, selalu dengan segala cinta dan kasihnya mengantarkanku ke pelabuhan sesungguhnya yang damai. Seorang dengan selembut kesabaran, pengertian, dan dukungan yang membuatku untuk terus melangkah, bahwa 'aku' juga mampu selayaknya 'kalian'. Segala yang dipersembahkannya berhasil meyakinkanku bahwa pilihan ini benar-benar bisa dipertanggungjawabkan.

Wisma Yasmine, sebuah tempat berteduh yang ta' selalu nyaman, tapi memberiku banyak kekuatan. Khususnya, Mba' Elvo, Mba' Mury, Icha, Yayah, Vido, Nita, Ie ieng, Lutfi, Niear dan semuanya. Kata-kata unik dan 'sadis' yang Q-ta ciptakanlah yang selalu membuatku berat untuk meninggalkan kalian. Terima kasih untuk kedamaian dan canda yang kalian sajikan dalam setiap kegelisahanku.

Komunitas TH-A angkatan 2003, kebersamaan yang kalian ciptakan telah mampu membuat dunia baru, dunia mungil yang penuh aneka nuansa. Terlebih, Aniq, Azid, Chovy, ketulusan jiwa dalam 'kehadiran' kalian telah menebarkan sejuta 'keberadaan' yang benar-benar nyata. Juga Alwy, Ieiet, Yu2n, Ika, Rumzah, Muhajir, Yusron, Huda, Hendri, Hamzah, Yusuf, dan semuanya. Senyum yang selalu kalian sajikan semakin memperindah warna kehidupanku. Semoga perjuangan kita tak terhenti sobat.... Termasuk juga komunitas HIMABU (Himpunan Mahasiswa Alumni Bahrul 'Ulum), keluarga pertama yang aku temukan di saat-saat aku merasa 'sendiri'.

Terakhir, beberapa orang yang turut berperan dalam kelancaran proses berkarya ini, Sang pustakawan 'Azid, Ihrom, Vudi, Temannya Mbah', Muna yang kesediannya membiarkan beberapa helai bukunya 'lecek', Sang Teknisi Komputer 'Mas Jamil' yang tanpanya mungkin aga' sulit penelitian ini tertulis, 'Phie-lut' yang kebesaran hatinya merelakan Print-nya dibuat sibuk dalam sementara waktu. Juga Adiel serta yang lainnya yang ta' mungkin disebut keberadaannya disini.

Dengan menunduk ke bumi dan menengadah ke langit dengan khusyuk sembari menyatakan *Jazākumullah Khairan Kasīrān*. Kepada Allah saya mohon, semoga segala yang telah diberikan benar-benar mendapat balasan yang sebaiknya-baiknya dan berlipat ganda. Selebihnya tinggal harapan dan doa agar skripsi ini bermanfaat adanya, terutama kepada diri sendiri, dan kepada pembaca. Amin..

Yogyakarta, 17 Desember 2007
Penulis,

Kuni Masrokhati
03531301

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Transliterasi huruf-huruf Arab kepada huruf Latin yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	ʿ	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka

ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	,	apostrof
ي	ya	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	ditulis	'iddah

C. *Ta' Marbutah* di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
علة	ditulis	'illah

Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al', maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliā'</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>zakāh al-fiṭri</i>

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

َ	Fathah	ditulis	<i>a</i>
ِ	Kasrah	ditulis	<i>i</i>
ُ	Dammah	ditulis	<i>u</i>

فَعَلَ	Fathah	ditulis	<i>fa'ala</i>
ذَكَرَ	Kasrah	ditulis	<i>zakira</i>
يَذْهَبُ	Dammah	ditulis	<i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif	ditulis	<i>ā</i>
	جَاهِلِيَّة	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2	Fathah + ya' mati	ditulis	<i>ā</i>
	تَنْسَى	ditulis	<i>tansā</i>
3	Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>ī</i>
	كَرِيم	ditulis	<i>karīm</i>
4	Dammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
	فُرُود	ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya mati	ditulis	<i>ai</i>
	بَيْنَكُمْ	ditulis	<i>bainakum</i>
2	Fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
	قَوْل	ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan apostrof

انتم	ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

Bila diikuti huruf *Qamariyyah*, maka ditulis dengan menggunakan kata sandang “al” dan bila diikuti huruf *Syamsiyyah*, maka huruf L diganti dengan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya.

القران	ditulis	<i>al-Qur'an</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوي الفروض	ditulis	<i>zawi al-funūd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

ABSTRAK

Kisah sebagai salah satu bentuk pemaparan al-Qur'an untuk menjelaskan kandungan maknanya merupakan bagian terbesar dalam al-Qur'an. Karena al-Qur'an tidak lahir dari ruang kosong dan hampa budaya, maka penyampaian pesan dengan metode penceritaan menempati posisi penting. Bentuk pemaparan naratif ini banyak dipakai oleh al-Qur'an untuk menjelaskan doktrin teologisnya, karena dianggap lebih mudah dan "membumi" dalam usaha penyampaian pesan moral al-Qur'an. Adapun dalam penyajiannya, kisah memiliki berbagai unsur, di antaranya adalah dialog. Unsur dialog digunakan karena signifikansi yang dimilikinya yaitu mampu membangkitkan kehidupan, menggerakkan sebuah peristiwa, sehingga mampu menyingkap emosi pembaca dan mengajak mereka bercermin terhadap kisah tersebut bagi kehidupan yang dialaminya. Selain itu, ketika unsur dialog mendominasi bangunan kisah-kisah al-Qur'an lebih berfungsi sebagai mediator penyampaian doktrin-doktrin keagamaan atau sebaliknya untuk meruntuhkan doktrin-doktrin lain yang bertolak belakang dengan dakwah Islam. Salah satu unsur dialog yang ada dalam kisah-kisah al-Qur'an adalah dialog Nabi Mūsā dengan Allah. Unsur ini adalah salah satu di antara sekian banyak kisah perjalanan Nabi Mūsā yang diekspos dalam al-Qur'an. Kisah ini memiliki perbedaan dibanding dengan kisah-kisah yang lain, yaitu Nabi Mūsā dilegitimasi oleh al-Qur'an berbicara langsung dengan Allah. Selain sebagai pengangkatan menjadi rasul, dialog tersebut dimaksudkan mengajarkan tentang berbagai tuntutan dalam hidup. Di dalamnya terkandung nilai etika yang universal yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan ataupun antara manusia dengan manusia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk-bentuk dialog yang digunakan Nabi Mūsā dengan Allah, alasan Allah berdialog dengan Nabi Mūsā, serta unsur moral yang terkandung dalam dialog tersebut. Untuk tujuan ini digunakan metode deskriptif-analitis dengan menumpulkan data-datanya dari kitab tafsir dua periode, tafsir klasik dan tafsir modern. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi yang lebih komprehensif.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa dialog Nabi Mūsā dengan Allah bersifat timbal balik, yaitu linguistik verbal yakni melalui penggunaan bahasa yang dipahami oleh kedua belah pihak, sedangkan yang kedua bersifat non-verbal, yakni melalui penggunaan 'tanda-tanda alam' oleh Allah, isyarat dan gerakan tubuh oleh manusia. Dalam kedua kasus tersebut, pada umumnya inisiatif diambil oleh Allah sendiri, sedangkan dari sisi manusia fenomena tersebut pada dasarnya merupakan persoalan 'tanggapan' terhadap inisiatif yang dilakukan oleh Allah. Dalam narasi Nabi Mūsā mengandung tiga unsur moral yaitu: nilai-nilai religius, nilai-nilai yang berhubungan dengan norma keagamaan; nilai-nilai etik, nilai yang sarat dengan baik dan buruk; dan nilai-nilai sosial-personal, aturan-aturan sosial-personal kemasyarakatan universal. Ketiga unsur moral ini merupakan representasi dari peristiwa 'gelombang' sejarah umat manusia. Di dalamnya nampak suatu etik yang membentuk struktur etika tertentu yang berpusat pada ajaran yang terangkum dalam agama serta refleksi sejarah dari ayat-ayat al-Qur'an yang menimbulkan persepsi sosial yang luas.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA DINAS	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	ix
ABSTRAK.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Telaah Pustaka	7
E. Metode Penelitian	13
F. Sistematika Pembahasan	15
BAB II. KISAH DAN DIALOG DALAM AL-QUR'AN.....	17
A. Kisah-kisah dalam al-Qur'an	17
1. Pengertian dan Klasifikasi Kisah.....	17
2. Fungsi Kisah dalam al-Qur'an.....	20
B. Dialog dalam Kisah-kisah al-Qur'an.....	21
1. Pengertian Dialog.....	22
2. Bentuk-bentuk Dialog dalam Kisah al-Qur'an.....	24
a. Dialog Dua Arah.....	24
b. Dialog Satu Arah.....	26
3. Gaya Bahasa Dialog	29
4. Signifikansi Dialog dalam Kisah al-Qur'an	31

BAB III. RAGAM DIALOG NABI MŪSĀ DENGAN ALLAH DALAM AL-QUR'AN DAN TRADISI PENAFSIRAN	33
A. Sekilas Tentang Dialog Nabi MŪsĀ dengan Allah dan Tradisi Penafsiran	33
B. Dialog Nabi MŪsĀ dengan Allah dan Penafsiran	36
1. Nabi MŪsĀ Menerima Permulaan Wahyu	36
2. Mukjizat Nabi MŪsĀ	41
3. Perintah Menyeruh Fir'aun.....	47
4. Pembebasan Bani Israil	57
5. Nabi MŪsĀ Menerima Taurat	67
6. Teguran Allah kepada Nabi MŪsĀ.....	72
BAB IV. TIPOLOGI UNSUR MORAL DIALOG NABI MŪSĀ DENGAN ALLAH DALAM AL-QUR'AN	75
A. Nilai-nilai Religius	76
B. Nilai-Nilai Etik	101
C. Nilai-Nilai Sosial dan Personal	108
BAB V. PENUTUP	121
D. Kesimpulan	121
E. Saran-saran	124
DAFTAR PUSTAKA	125
CURRICULUM VITAE.....	129

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai sebuah kitab suci yang dipegang umat Islam, al-Qur'an, secara garis besar memberikan petunjuk pada manusia dalam kapasitasnya sebagai seseorang yang ditunjuk Tuhan untuk mengelola bumi beserta isinya. Al-Qur'an ada karena keberadaannya diharapkan mampu menyelamatkan manusia dari keputusasaannya saat mengetahui dirinya tiba-tiba sudah terlempar ke dunia. Al-Qur'an juga diturunkan sebagai media dialogis antara Tuhan dengan proses kesejarahan yang ada pada manusia.¹

Sebagai media dialogis, al-Qur'an memiliki kompleksitas bahasa yang menimbulkan banyak persepsi dalam memahami kandungan maknanya. Beberapa makna dan pesan yang ada dalam al-Qur'an disampaikan dalam bentuk yang berbeda-beda, yang setiap bentuknya dapat dipastikan mempunyai maksud dan tujuan masing-masing.² Adakalanya pesan-pesan tersebut disampaikan dalam bentuk perintah, larangan, dan terkadang juga disampaikan dalam bentuk kisah.³

¹ Lihat Q.S. al-'Alaq (96): 3-5.

² Zayyin Alfi Jihad, "Pendekatan Sastra dalam "Membaca" Kisah-kisah al-Qur'an ", *EsensiA*, VII, Januari 2006, hlm. 91-93.

³ Di dalam al-Qur'an , kisah-kisah dikelompokkan menjadi tiga; (1) kisah-kisah Nabi, (2) kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa yang telah terjadi pada masa lalu dan orang-orang yang tidak dipastikan kenabiannya, dan (3) kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah SAW.

Kisah, sebagai salah satu bentuk pemaparan isi al-Qur'an, merupakan bagian terbesar al-Qur'an, melebihi 2/3 bagian seluruh isi darinya. Penggunaan media narasi ini dipandang sebagai metode yang memiliki nilai lebih, yakni mampu menjadi penggugah keingintahuan *audiens*.⁴ Melalui metode ini, makna yang mengisi ruang *surface structure* berusaha untuk digali, dan nilai strategis dari model linguistik ini akan lebih terasa lagi ketika diaplikasikan untuk bahasa-bahasa al-Qur'an yang identik dengan kisah-kisah metaforikal.⁵ Dalam studi al-Qur'an (*'ulūm al-Qur'ān*), kisah-kisah metaforikal tersebut lebih dikenal dengan terma *qaṣaṣ*. Yaitu verbalisasi al-Qur'an tentang banyak hal yang terjadi pada masa silam, Nabi-nabi maupun masyarakat terdahulu.⁶ Karenanya, penyampaian pesan –dan kemudian menjadi semacam rekaman sejarah, gambaran tentang situasi umat manusia pada masa lalu- dengan metode penceritaan (*story telling*) menempati posisi sangat menarik untuk dikaji.

Kisah al-Qur'an memiliki kekhasan tema spiritual Islam yang merupakan salah satu elemen penting khususnya ketika al-Qur'an

⁴ M. Chirzin, *al-Qur'an dan 'Ulumul al-Qur'an* (Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 1998), hlm. 117.

⁵ Muhammad Abduh mengistilahkan teks metaforikal sebagai *al-maṣl* atau *al-syibh* yang berarti perumpamaan. Secara terminologi, *al-maṣl* berarti suatu frase yang digunakan untuk menceritakan peristiwa tertentu yang serupa dan sama dengan yang dialami. Jika frase tersebut hanya digunakan untuk menceritakan peristiwa tertentu maka disebut kisah. Lihat. Muhammad A. Khalafullah, *al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah; Seni sastra dan Moralitas dalam Kisah-Kisah al-Qur'an*, terj. Zuhairi Misrawi dan Anis Maftuhin (Jakarta: Paramadina, 2002), hlm. 55.

⁶ Lihat Rasyid Rida, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm al-Syāhīr bi Tafsīr al-Manār* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), juz 12, hlm. 195-197.

berbicara tentang kekinian.⁷ Robert Pewn Warren mengatakan bahwa tema adalah apa yang satu teks suarakan, yaitu ied, kebermaknaan, interpretasi terhadap orang-orang dan peristiwa-peristiwa, cara pandang hidup (*way of life*) yang menyatu dan meresap yang mengkristal dalam narasi total,⁸ sebagaimana kisah Nabi; kisah yang paling sering disebutkan. Kisah para Nabi dalam al-Qur'an mempunyai karakter tersendiri. Selain sebagai mukjizat kerasulan pada konteks zaman turunnya, pada sisi lain juga sebagai teks unik yang mengandung unsur-unsur berita, kabar, jejak tentang umat manusia pada masa kekinian yang juga mempunyai konteks sejarah sosial tersendiri.

Konteks kisah Nabi-nabi meliputi segmentasi yang sangat luas. Akan tetapi, di antara kisah-kisah tersebut, kisah Nabi Mūsā adalah kisah yang paling sering disebutkan dalam al-Qur'an. Kisah ini juga mendapat tempat yang terbesar yaitu berada dalam tiga puluh tiga surat yang berbeda, dengan beragam tema pada setiap episodenya.⁹ Ini merupakan pengulangan cerita yang paling mengesankan. Beberapa peristiwa kisah Nabi Mūsā ada yang hanya disebut sekali saja, tidak disebut lagi pada tempat lain. Contohnya, kisah pertemuan Nabi Mūsā dengan seorang hamba saleh dalam surat al-Kahfi.¹⁰ Ada juga beberapa kisah Nabi Mūsā yang disebut lebih dari satu kali

⁷ Nourouzzaman Ashshiddique, *Tamaddun Muslim* (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), hlm. 19-66.

⁸ Robert Pewn Warren, *Understanding Fiction* (New York: Meredith Corporation, 1959), h. 273.

⁹ Penyebutan nama Mūsā dalam al-Qur'an sebanyak 136 ayat. Lihat. M. Fuad Abdul Baqy, *Mu'jam Mufahras li Alfadz al-Qur'an* (Dār al-Fikr, 1401 H), hlm. 680-682.

¹⁰ Q.S. al-Kahfi (18): 60-82.

di berbagai tempat. Misalnya, kisah pertemuan Nabi Mūsā dengan Fir'aun. Ucapan-ucapan Nabi Mūsā ketika melihat api dalam perjalanannya ke Mesir, peristiwa turunnya mandat Allah kepadanya sebagai seorang Rasul serta firman Allah ketika berdialog langsung dengan Nabi Mūsā.¹¹

Fakta sebagaimana tersebut di atas merupakan beberapa keistimewaan yang terdapat dalam kisah ini. Bahkan, khusus mengenai narasi yang menceritakan bahwa Nabi Mūsā berbicara langsung dengan Allah mendapat *legitimasi* oleh Allah dalam al-Qur'an,¹² di mana, pernyataan itu tidak didapati pada contoh kasus kisah Nabi-nabi lainnya.¹³

Kisah yang menceritakan dialog antara Nabi Mūsā dengan Allah ini merupakan simbol proses mental dari seorang yang berusaha mencari eksistensi Tuhannya. Di dalamnya terdapat berbagai pesan, baik yang sifatnya religius maupun kritik terhadap realitas sosial dan juga ketentuan-ketentuan Allah yang harus dijadikan pijakan dalam menapaki hidup.

Pernyataan tersebut –yakni, firman Allah ketika berdialog langsung dengan Nabi Mūsā -tidak banyak menyinggung semua unsur yang terdapat

¹¹ Mengenai percakapan Allah dengan Musa saat dirinya mendekati api, pengangkatan menjadi Rasul dikisahkan dalam beberapa bentuk yang berbeda dalam tiga surat, yaitu QS. Tāhā (20): 10-16, QS. an-Naml (27): 9-12 dan QS. al-Qaṣas (28): 29-32. Perintah Menyeruh Fir'aun terdapat dalam Q.S. Tāhā (20): 24-36; 42-48; asy-Syu'arā' (26): 10-17.

¹² Lihat Q.S. an-Nisā' (4): 164.

¹³ Meskipun ada indikasi bahwa Allah juga berbicara dengan Nabi-Nabi yang lain, akan tetapi sejauh pengamatan peneliti, al-Qur'an tidak menyebutkan bahwa Allah berbicara langsung sebagaimana dengan Nabi Musa.

pada kisah-kisah.¹⁴ Unsur yang lebih mendominasi dalam peristiwa ini adalah unsur dialog¹⁵. Tampaknya, ada sesuatu yang ingin disampaikan oleh Allah, yang lebih penting daripada keberadaan unsur-unsur intrinsik lainnya dalam kisah tersebut. Hal itu jelas tersirat dalam dialog yang terjadi antara Allah dengan Nabi Mūsā.

Dialog yang dijadikan sebagai metode penyampaian kisah ini disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai. Bentuk pemaparan dialog dengan gaya naratif (*al-uslūb al-qaṣaṣī*) dipandang sebagai gaya yang mampu menggali sensitivitas hati dan membangkitkan kejernihan pikiran. Di mana dimensi psikologis obyek dapat berusaha merasakan apa yang terjadi atau mungkin merasakan sisi terdalam dari subyek dalam kisah tersebut.¹⁶ Faktor lainnya adalah, seolah-olah pengarang membiarkan pembaca untuk melihat dan mendengar sendiri kata-kata seorang tokoh, dialog antar tokoh, bagaimana

¹⁴ Unsur-unsur intrinsik kisah pada umumnya ada tiga. Pertama, tokoh (*asykhas*). Kedua, peristiwa (*aḥdās*), dan ketiga, dialog (*biwār*). Ketiga unsur ini terdapat pada hampir seluruh kisah al-Qur'an seperti lazimnya kisah-kisah biasa. Hanya saja tampilan ketiga unsur ini tidak sama, terkadang salah satunya tampil secara menonjol sedangkan unsur-unsur lainnya hampir menghilang. Lihat. A. Hanafi, *Segi-segi Kesusastraan pada Kisah-kisah al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1984), hlm. 53. Akan tetapi Khalafullah menambah dua unsur yang terdapat pada kisah yaitu unsur *qada'* dan *qadar* dan unsur suara hati; lukisan suara hati dari seorang tokoh untuk dirinya sendiri agar didengar orang lain. Lihat M. A. Khalafullah, *Al-Fann al-Qaṣaṣī fī al-Qur'an al-Karīm*, terj. Zuhairi Misrawi & Anis Maftukhin (Jakarta: Paramadina, 2002), hlm. 207-241.

¹⁵ Dialog mempunyai dua arti: 1. Percakapan. 2. Karya tulis yang disajikan dalam bentuk percakapan antara dua tokoh atau lebih. Lihat Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 261. Artinya, Dialog adalah sebuah sistem komunikasi yang terjadi di antara dua pihak atau lebih, yakni penutur dan lawan tutur dengan berbagai macam pandangan, terutama tujuannya. Dalam proses dialog, penutur lazimnya mempertimbangkan secara seksama berbagai faktor pragmatik. Istilah pragmatik itu sendiri mungkin diartikan pada beberapa pengertian yang berbeda, namun intinya mengacu pada (telaah) penggunaan bahasa yang mencerminkan kenyataan. Lihat Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002), hlm. 312-313.

¹⁶ Al-Tahamy Naqrah, *Sikulūjiyyah al-Qiṣṣah fī al-Qur'an* (Tunisia: al-Syirkah al-Tunisiyyah, 1974), hlm. 410.

wujud kata-katanya dan apa isi dialognya. Gaya dialog dapat memberikan kesan realistis, sungguh-sungguh, dan memberi penekanan terhadap cerita atau kejadian yang dituturkan dengan gaya narasi.¹⁷

Berpijak pada statemen-statement di atas, penelitian terhadap kisah Nabi Musa yang terkait dengan dialog Nabi Musa dengan Allah bagi penulis menjadi hal penting, terutama aspek unsur moral yang berada di balik teks. Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan beberapa literatur kitab tafsir sebagai rujukan. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi dan argumen-argumen yang lebih detail mengenai hal-hal yang diperbincangkan dari seputar masalah dialog Nabi Mūsā dengan Allah.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini terfokus pada tema, objek material dan lahan yang sangat spesifik dan terbatas. Demi menjaga keterarahan, integralitas, koherensi dan spesifikasi serta berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka problem akademis yang hendak dipecahkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk dialog Nabi Musa dengan Allah dalam al-Qur'an?
2. Mengapa Allah berdialog dengan Nabi Mūsā?
3. Bagaimana tipologi unsur moral yang terkandung dalam dialog Nabi Mūsā dengan Allah dalam al-Qur'an?

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 310-311.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini diharapkan mampu menjadi bagian dari upaya membangkitkan kegairahan intelektual.

Adapun tujuan utama penelitian ini adalah:

1. Untuk mengeksplorasi dan mengetahui bentuk-bentuk yang digunakan dalam dialog Nabi Mūsā dengan Allah dalam al-Qur'an serta alasan Allah berdialog dengan Nabi Mūsā.
2. Untuk mendapatkan dan memahami tipologi unsur moral yang terkandung dalam dialog Nabi Mūsā dan Allah dalam al-Qur'an.

Adapun kegunaan penelitian ini antara lain:

1. Memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap kajian ilmu pengetahuan Islam, khususnya dalam bidang studi al-Qur'an.
2. Memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang bentuk-bentuk dialog Nabi Mūsā dengan Allah beserta unsur moral di balik teks.

D. Telaah Pustaka

Kajian pustaka terhadap dialog Nabi Musa dengan Allah, tidak dapat dilepaskan dengan eksistensi kisah itu sendiri. Dalam telaah pustaka ini peneliti juga akan melakukan kajian tidak hanya terbatas pada unsur dialognya saja, tetapi keberadaan kisah juga akan dipaparkan, di mana kisah-kisah al-Qur'an merupakan salah satu metode yang digunakan al-Qur'an untuk menjelaskan kandungan maknanya. Metode ini dipandang mampu

menghipnotis pembaca untuk menelaah lebih lanjut pesan yang ingin disampaikan al-Qur'an. Penyampaian pesan dengan metode penceritaan (*story telling*) ini menempati posisi yang sangat menarik untuk dikaji. Karena keunikan gaya yang dimiliki oleh metode ini, kajian riset atas tema ini pun telah banyak dilakukan.

Di antara peneliti yang *concern* dengan aktivitas ini adalah Muhammad Ahmad Khalafullah, seorang kritikus sastra asal Mesir dengan bukunya yang kontroversial berjudul *al-Fann al-Qasas fi al-Qur'an al-Karim* yang dialihbahasakan menjadi *Al-Qur'an bukan Kitab Sejarah; Seni Sastra dan Moralitas dalam Kisah-kisah al-Qur'an* menegaskan bahwa banyak di antara kisah-kisah dalam al-Qur'an hanya fiktif belaka alias tidak memiliki ikatan historis yang kuat. Baginya, kisah dalam al-Qur'an merupakan perumpamaan yang padat dengan nilai dan makna, dan yang utama pada kisah-kisah tersebut terletak pada dimensi makna yang terkandung di dalamnya. Dengan kata lain, Khalafullah ingin menyatakan bahwa janganlah terjebak pada perdebatan akan otentisitas kisah-kisah dalam al-Qur'an, sebab kisah-kisah dalam al-Qur'an bukan kisah sejarah. Selain itu, al-Qur'an memang tidak menjelaskan secara gamblang akan hal itu.¹⁸

Khusus mengenai dialog yang merupakan salah satu unsur dari kisah, Khalafullah menyatakan bahwa untuk tujuan sebagai mediator penyampaian doktrin-doktrin keagamaan atau sebaliknya untuk meruntuhkan doktrin-doktrin lain yang bertentangan dengan dakwah Islam, al-Qur'an memilih

¹⁸ Lihat Muhammad Ahmad Khalafullah, *al-Fann al-Qasas fi al-Qur'an al-Karim*, terj. Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhin (Jakarta: Paramadina, 2002).

unsur dialog. Dimana unsur ini digunakan untuk melukiskan gejala-gejala kejiwaan tokoh kisahnya. Akan tetapi, meskipun unsur dialog ini lebih mendominasi bangunan kisah, unsur-unsur lain juga masih ditampilkan. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga keseimbangan kisah.¹⁹

Salah seorang peneliti yang juga melakukan riset terhadap kisah-kisah al-Qur'an adalah Sulaiman at-Tarawanah. Fokus utama kajian yang dilakukannya adalah menganalisa struktur teks-teks linguistik (kebahasaan) kisah-kisah al-Qur'an dengan menggunakan teori pendekatan estetika teks (keindahan teks) dan memfokuskannya pada unsur-unsur internal struktur sebuah teks. Di dalam bukunya *Rahasia Pilihan Kata dalam al-Qur'an*,²⁰ at-Tarawanah menyinggung tentang format dialog dalam kisah-kisah al-Qur'an. Menurutnya, percakapan yang ditampilkan dalam kisah-kisah al-Qur'an kebanyakan hanya berupa cerita percakapan. Artinya, tampilan dialog tersebut tidak diiringi dengan isyarat-isyarat estetika yang menggambarkan sikap pelaku dialog. Dialog itu juga terkadang pada satu tempat dapat terlihat sangat pendek dan pada tempat lain justru sangat panjang. Dinamika dialog tersebut biasanya disesuaikan dengan misi yang ingin dicapai.

Penulis lain yang turut berpartisipasi dalam dunia penulisan buku-buku keteorisastraan adalah Burhan Nurgiyantoro dengan bukunya *Teori*

¹⁹ *Ibid.*, hlm.237.

²⁰ Sulaiman at-Tarawanah, *Rahasia Pilihan Kata dalam al-Qur'an*, terj. Agus Faisal & Anis Maftuhin (Jakarta: Tim Qisthi Press, 2004).

*Pengkajian Fiksi.*²¹ Selama ini, karya sastra dipandang terbangun dari unsur intrinsik dan ekstrinsik, akan tetapi dalam buku ini “hanya” membicarakan unsur-unsur intrinsik dalam karya fiksi dan tidak secara khusus melibatkan unsur ekstrinsik. Menurutnya karya fiksi, yang berwujud cerita pendek atau novel, merupakan totalitas yang terbangun oleh berbagai unsur intrinsiknya secara koherensif-padu. Di dalamnya dia menyinggung tentang percakapan dalam fiksi. Nurgiyantoro menyatakan bahwa dalam sebuah karya fiksi teknik narasi dan dialog dapat dipergunakan saling melengkapi. Menurutnya, pengungkapan bentuk narasi dan percakapan haruslah berjalan seiring, sambung-menyambung, dan saling melengkapi. Sebab jika salah satunya saja yang pakai akan terkesan monoton juga akan membosankan. Khusus gaya dialog, dia menyatakan bahwa gaya ini mampu memberikan kesan realistis, sungguh-sungguh, dan memberi penekanan terhadap cerita, atau kejadian yang dituturkan dengan gaya narasi.

Adapun penelitian terhadap kisah al-Qur'an yang telah dilakukan dalam dunia akademik, khususnya mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (dulu IAIN) terutama mahasiswa Jurusan Tafsir Hadis di antaranya adalah skripsi yang ditulis oleh Andri Nandi Supriadi yang berjudul “Kisah Nabi Mūsā dalam al-Qur'an; Studi Perbandingan Tafsir al-Kasyāf dan Rūh al-Ma'ānī”.²² Penelitian dalam skripsi ini menyoroti kisah Nabi Mūsā dari aspek

²¹ Lihat Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002).

²² Andri Nandi Supriadi, “Kisah Nabi Musa dalam al-Qur'an; Studi Perbandingan Tafsir al-Kasyāf dan Ruh al-Ma'ani”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2002.

etik dan estetikanya. Seluruh episode yang terjadi dalam kisah Nabi Mūsā berusaha untuk diulasnya. Akan tetapi penelitian dalam skripsi ini lebih difokuskan pada perbandingan penafsiran Zamakhsyari dalam kitab *al-Kasyāf* dan al-Alusi dalam kitab *Rūh al-Ma'āni*.

Berbeda dengan skripsi yang ditulis oleh Abidah Muflihati yaitu “Korelasi Qiṣah Mūsā dalam al-Qur’an dengan Konteks Kenabian Muhammad”.²³ Pembahasannya lebih difokuskan pada korelasi antara gaya penceritaan kisah Nabi Mūsā dalam al-Qur’an dengan konteks yang dihadapi oleh Nabi Muhammad. Untuk tujuan tersebut peneliti menggunakan metode tafsir-kronologis-kontekstual dengan sistem Noldeke. Kedua konteks, yaitu konteks dalam al-Qur’an dan konteks kenabian Muhammad, dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif untuk memperoleh bentuk-bentuk korelasi tersebut.

Adapun skripsi yang lebih spesifik pada tema dialog, telah dilakukan oleh Aliyah Rahmah Hamid yaitu “Dialog Nabi Musa dengan Hamba Shalih; Studi atas Penafsiran Sayyid Quthb dalam Q.S. al-Kahfi: 60-82”.²⁴ Ketertarikan Aliyah terhadap sosok Sayyid Qūṭb dikarenakan upaya kerasnya mengembalikan pemaknaan al-Qur’an pada titik yang mendekati kemurnian pesan penurunan al-Qur’an pada permulaannya. Menurut Aliyah, Sayyid Qūṭb ketika menafsirkan berusaha mengeliminir hal-hal yang memicu perdebatan

²³ Abidah Muflihati, “Korelasi Qiṣah Musa dalam al-Qur’an dengan Konteks Kenabian Muhammad”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2002.

²⁴ Aliyah Rahmah Hamid, “Dialog Nabi Musa dengan Hamba Shalih; Studi atas Penafsiran Sayyid Quthb dalam Q.S. al-Kahfi: 60-82”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003.

dan penakwilan yang bergeser dari *frame* aqidah Islam. Dan juga konsistensi pemikirannya benar-benar diaplikasikan dalam langkah nyata.

Masih dalam tema yang sama, tetapi pendekatan yang digunakan berbeda yaitu skripsi "Kisah Musa dan Khidir dalam al-Qur'an Surat al-Kahfi: 66-82; Studi Analisis Semiotika Roland Barthes" yang ditulis oleh Istnan Hidayatullah.²⁵ Dari hasil penelitian yang dilakukan, Istnan berpendapat bahwa kisah Nabi Mūsā dan Khidir merupakan representasi dari suatu karakter, gaya hidup (*live style*) bahkan epistemologi dari suatu konteks masyarakat tertentu. Nabi Mūsā dengan karakter pemikirannya yang ilusif dan metafisis merupakan simbol dari konteks masyarakat yang bernalar *'Irfāni* (metafisis). Kisah ini seakan mengukuhkan dialektika antara dua epistemologi ini yang telah berlangsung sejak zaman Yunani Kuno hingga saat ini. Melalui kode-kode yang ditampilkan dalam teks, keduanya memiliki kelemahan dan kelebihan, yaitu jika disatukan dapat menjadi potensi dan kekuatan baru dalam membangun peradaban manusia.

Fakta di atas menunjukkan bahwa respons terhadap kisah Nabi Mūsā bervariasi. Tingginya minat studi untuk menganalisis kisah Nabi Mūsā dilakukan dengan menggunakan berbagai penafsiran maupun pendekatan. Akan tetapi dari berbagai tulisan tersebut, kajian yang mengkonsentrasikan pada aspek dialog Nabi Mūsā dengan Allah dirasa masih belum cukup. Oleh

²⁵ Istnan Hidayatullah, "Kisah Musa dan Khidir dalam al-Qur'an Surat al-Kahfi: 66-82; Studi Analisis Semiotika Roland Barthes", Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2005.

karena itulah, penulis berasumsi bahwa penelitian kisah Nabi Mūsā pada *segmen* dialog Nabi Mūsā dengan Allah masih representatif untuk dilakukan.

E. Metode Penelitian

Karena dialog Nabi Mūsā dengan Allah dalam al-Qur'an sebenarnya sarat dengan muatan-muatan ideologis, maka untuk memperoleh hasil yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dalam menganalisis tema tersebut, baik dari segi bentuk maupun tipologi unsur moral yang terkandung di dalamnya, maka perlu diterapkan metode penelitian yang sesuai. Penelitian ini termasuk penelitian pustaka (*library research*)²⁶ dalam arti bahwa data-data yang diteliti berupa bahan-bahan kepustakaan, khususnya yang terkait dengan tema yang dibahas.

Adapun metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode Pengumpulan Data

Karena kajian ini adalah kajian kepustakaan, maka penulis berusaha semaksimal mungkin untuk mencari sumber-sumber data dengan mengkaji dan menelaah kitab-kitab atau buku-buku yang mempunyai relevansi dengan kajian skripsi ini. Adapun sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Untuk kategori sumber data primer adalah al-Qur'an khususnya teks-teks yang memuat kata dan pemahaman tentang dialog antara Nabi Mūsā

²⁶ Istilah ini sebagaimana yang digunakan oleh Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 202.

dengan Allah dan kitab-kitab tafsir yang mewakili dua periode, tafsir klasik dan tafsir modern. Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang bersifat literer yang berhubungan dengan topik yang hendak dikaji, baik itu dari kitab-kitab, skripsi, artikel atau jurnal.

2. Metode Pengolahan Data

Adapun pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis.²⁷ Metode ini di gunakan untuk menguraikan data secara cermat dan terarah.²⁸ Sebagai langkah awal, penulis menggunakan metode deskriptif. Yakni mengumpulkan data tentang kisah, dialog dan pengklasifikasian ayat dialog antara Nabi Mūsā dengan Allah beserta penafsiran mufasir dua periode terhadap teks. Setelah pendeskripsian dilakukan, data yang telah terkumpul dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan instrumen analisis deduktif dan interpretatif.

Analisis deduktif di sini dimaksudkan untuk menarik suatu kesimpulan dimulai dari pernyataan yang bersifat umum menuju pernyataan-pernyataan khusus dengan menggunakan penalaran. Adapun analisis interpretatif yaitu menafsirkan, membuat tafsiran tetapi yang tidak bersifat subjektif melainkan bertumpu pada *evidensi* obyektif untuk

²⁷ *Deskriptif*, yaitu mengumpulkan data yang ada, menafsirkannya dan mengadakan analisa yang interpretatif. Sedangkan *analisis*, yaitu metode yang dimaksudkan untuk pemikiran secara konseptual atau makna yang terkandung oleh istilah-istilah yang dipergunakan, kemudian diklasifikasikan sesuai dengan permasalahan, dengan maksud untuk memperoleh kejelasan makna yang sebenarnya. Lihat, Anton Baker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 63-64.

²⁸ Lois O Kattsof, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejana Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), hlm.18.

mencapai kebenaran yang objektif. Dalam analisis yang kedua ini terdapat dua model, *pertama*, pemahaman tekstual (*harfi*), yaitu pemahaman terhadap arti kata-kata, susunan dan bentuk kalimat, serta hubungan antar kata dan tanda-tanda sejarah teks. *Kedua*, pemahaan sastra, yaitu kemampuan mengapresiasi sisi ogika, psikologi, dan seni yang dimiliki teks.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini dijabarkan menjadi lima bab, di mana antara bab pertama sampai bab terakhir merupakan satu kesatuan yang utuh, disusun secara sistematis hingga mudah untuk dipahami. Seutuhnya sistematika yang penulis susun adalah sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan penelitian ini. Pada bab ini terdiri dari enam sub bab, yaitu: latar belakang masalah, memaparkan argumentasi pemilihan tema dan menjelaskan problem akademis yang melatar belakangi penelitian; rumusan masalah, berisi butir-butir pertanyaan yang secara eksplisit menjelaskan problem akademis yang akan diteliti; tujuan dan kegunaan penelitian, mempertegas fokus dan manfaat penelitian ini baik bagi kepentingan intern penulis maupun dunia akademik pada umumnya; telaah pustaka, menguraikan kajian dan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dan mempertegas posisi penulis dalam penelitian ini; metodologi penelitian, menjelaskan jenis penilitian, pendekatan dan metode analisis yang digunakan

dalam penelitian; dan sistematika pembahasan yang merupakan uraian langkah demi langkah yang dilakukan dalam penulisan skripsi ini.

Bab kedua merupakan deskripsi tentang kisah dan dialog dalam al-Qur'an. Pendeskripsian ini dibagi menjadi dua: *Pertama*, pembahasan tentang kisah-kisah al-Qur'an, yang di dalamnya meliputi pengertian, macam-macam dan fungsi dari kisah-kisah al-Qur'an. Dan *kedua* yaitu pembahasan tentang dialog dalam kisah-kisah al-Qur'an, yang terdiri dari definisi dialog, bentuk-bentuk dialog, gaya bahasa dialog serta signifikansi dialog dalam al-Qur'an.

Bab ketiga, merupakan bab yang memfokuskan kajian pada ragam dialog Nabi Mūsā dengan Allah dalam al-Qur'an serta penafsiran para mufasir terhadapnya.

Bab keempat adalah analisis terhadap dialog Nabi Mūsā dengan Allah dalam al-Qur'an berdasarkan tipologi unsur moral yang dikandungnya. Dalam bab ini penulis mengidentifikasi unsur moral yang terkandung ke dalam nilai-nilai religius, nilai-nilai etik dan nilai-nilai sosial-personal.

Adapun bab kelima berisi kesimpulan dari penelitian ini dan saran-saran yang bersifat dorongan akademis.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dialog Nabi Mūsā dengan Allah merupakan salah satu unsur intrinsik dalam gaya bahasa kisah al-Qur'an. Unsur ini memiliki prinsip-prinsip komunikasi yaitu, adanya hubungan timbal balik antara penutur dan lawan tutur: (1) dari Allah kepada Nabi Mūsā (manusia) dan (2) dari Nabi Mūsā kepada Allah. Ada dua tipe utama 'pemahaman' timbal balik antara Allah dan Nabi Mūsā. Yang pertama bersifat linguistik verbal, yakni melalui penggunaan bahasa yang dipahami oleh kedua belah pihak, sedangkan yang kedua bersifat non-verbal, yakni melalui penggunaan 'tanda-tanda alam' oleh Allah, isyarat dan gerakan tubuh oleh manusia. Dalam kedua kasus tersebut, pada umumnya inisiatif diambil oleh Allah sendiri, sedangkan dari sisi manusia fenomena tersebut pada dasarnya merupakan persoalan 'tanggapan' terhadap inisiatif yang dilakukan oleh Allah.
 - a. Komunikasi yang dilakukan oleh Allah kepada manusia terdapat dua macam; *pertama*, linguistik verbal dapat diketahui dari fenomena pengangkatan Nabi Mūsā menjadi rasul, penurunan wahyu, pemberian mukjizat, perintah menyeruh kepada Fir'aun dan pembebasan Bani Israil serta teguran atas ketergesaan Nabi Mūsā untuk menemui Allah. Sedangkan komunikasi yang kedua yakni non-verbal dapat diketahui dari 'tanda-tanda alam' yang dimunculkan oleh Allah yaitu

penggunaan api untuk menarik perhatian Nabi Musa, perintah melepas sandal ketika berada di lembah Tuwā dan pemberian mukjizat.

- b. Adapun komunikasi yang dilakukan oleh Nabi Mūsā kepada Allah juga terdapat dalam dua kategori; linguistik verbal dan linguistik non verbal. Kategori linguistik pertama dapat dilihat ketika Nabi Mūsā melakukan negosiasi dengan Allah tentang ketentuan-ketentuan yang diberikan oleh Allah, yang sekaligus sebagai ungkapan kekhawatiran dan doa-doanya. Adapun shalat adalah termasuk dalam kategorisasi kedua.
2. Pengkajian terhadap bentuk-bentuk komunikasi dalam dialog Nabi Mūsā dengan Allah dalam al-Qur'an memiliki beberapa unsur moral. Unsur moral ini dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu dan petunjuk yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berkaitan dengan masalah kehidupan. Unsur moral ini dapat dipandang sebagai amanat, pesan dan *message*.
- a. Unsur moral yang pertama adalah nilai-nilai religius. Nilai-nilai religius ini berhubungan dengan norma-norma keagamaan yang terkait dengan empat isu krusial yaitu teologi (ketauhidan), kerasulan, mukjizat dan pertentangan dari pihak musuh.
 - b. Unsur moral kedua adalah nilai-nilai etik, sebuah nilai yang terkait dengan dua karakter manusia yaitu karakter yang saling bertentangan dan sarat dengan apa yang dinamakan 'baik' dan 'buruk', atau 'benar' dan 'salah'. Karakter tersebut adalah karakter moral positif dan karakter

moral negatif. Nilai-nilai sosial dan personal adalah unsur moral yang terakhir.

c. Unsur moral ini terkait dengan nilai-nilai sosial kemasyarakatan universal, yaitu aturan-aturan sosial-personal (kepribadian) yang umum dan tidak pernah mengalami perubahan karena perbedaan kondisi, waktu, dan tempat. Sedangkan ketentuan-ketentuan personal yaitu situasi kejiwaan, emosi, atau mental kepribadian yang turut menentukan berhasil tidaknya sebuah ajakan kemajuan. Nilai-nilai personal ini mempunyai dua gagasan, (1) kondisi sosiologis Nabi Mūsā dan (2) disintegrasi sosial yang terjadi dari dua konflik; konflik internal dan konflik eksternal.

3. Dari analisis terhadap bentuk-bentuk dialog Nabi Mūsā dengan Allah beserta tipologi unsur moralnya dapat diketahui latar belakang Allah berdialog dengan Nabi Mūsā, yakni sebagai sarana untuk menyampaikan wahyu-Nya sekaligus pengukuhan atas tugas kerasulan yang berat. Dimana Nabi Mūsā akan menghadapi seorang penguasa tiran yang teramat bengis dan kejam serta membebaskan Bani Israil yang telah lama dianiaya.

B. Saran-saran

Penelitian yang singkat ini memang sengaja untuk membuka kembali tentang kisah Nabi Mūsā, meskipun penelitian ini bagi kalangan yang mengkaji tentang kisah-kisah dalam al-Qur'an merupakan hal yang tidak asing, akan tetapi untuk diketahui umat Islam bahwa Islam melalui ayat-ayat al-Qur'an memiliki pesan yang multi interpretasi.

Dalam studi ilmu tafsir banyak yang harus digali dan diinformasikan kembali mengenai pesan-pesan al-Qur'an, khususnya ayat-ayat yang masih banyak membutuhkan penjelasan, oleh karenanya, diperlukan banyak studi atas teks-teks al-Qur'an serta transformasi informasi data yang dihasilkan. Sehingga keuniversalan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya dapat difahami oleh masyarakat umum. Karena secara generik, Islam adalah agama yang membawa visi pembebasan dan penyelamatan di muka bumi dalam rangka untuk memberikan moralitas baru bagi transformasi sosial.

Akhirnya, syukur *alhamdulillah* atas segala rahmat dan *ma'unah* dari Allah, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis berharap penelitian ini memberikan sumbangan dalam khazanah intelektual Islam, khususnya bagi para peminat studi ilmu tafsir. Sebagai pelengkap maka kritik konstruktif dan saran dari berbagai pihak untuk penyempurnaan skripsi ini sangat diharapkan. Terakhir, ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang turut serta mendukung dan membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi penulis sendiri maupun bagi orang lain. Semoga...

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah, Amin. *Studi Agama; Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Abdullah, Tafik (ed.). *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam; Akar dan Awal*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, t.th
- Abu Zaid, Nasr Hamid. *Tekstualitas al-Qur'an; Kritik terhadap Ulumul Qur'an*. Terj. Khoiron Nahdliyyin. Yogyakarta: LKiS, 2005
- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual: ESQ; Emotional Spritual Quotient*. Jakarta: Penerbit Arga, 2005
- 'Alfi, Abī Ḥasan. *al-Wasīṭ fī Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th
- Anis, Ibrahim. *al-Mu'jam al-Wasīṭ*. Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1972
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian (suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993
- Ba'albaki, Munir. *al-Mawrid a Modern English Arabic Dictionary*. Beirut: Dār al-Ilm, 1974
- Bahjat, Ahmad. *Qiṣaṣ al-Hayawān fī al-Qur'an*, terj. Yendri Junaidi. Jakarta: Gema Insani, 2000
- Baqy, M. Fuad Abdul. *Mu'jam Mufahras li Alfādz al-Qur'ān*. ttp: Dār al-Fikr, 1401 H
- Bisri, Adib & AF, Munawir. *Kamus al-Bisri*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1999
- CD Mausū'ah al-Hadīs asy-Syarīf*
- Chirzin, M. *al-Qur'an dan 'Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 1998
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penerjemah al-Qur'an, 1971

- Engineer, Asghar Ali. *Islam dan Teologi Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006
- Hamid, Aliyah Rahmah. "Dialog Nabi Musa dengan Hamba Shalih; Studi atas Penafsiran Sayyid Quthb dalam Q.S al-Kahfi: 60-82". Skripsi Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 2003
- Hanafi, A. *Segi-segi Kesusastraan pada Kisah-kisah al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1984
- Hidayatullah, Istnan. "Kisah Musa dan Khidir dalam al-Qur'an Surat Kahfi: 66-82". Skripsi Fak. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2005
- Idris, Mardjoko. "Percakapan dalam al-Qur'an: Tinjauan Prinsip-prinsip Percakapan Model Grice". 19 Mei 2006
- Izutsu, Toshihiko. *Konsep-konsep Etika Religius dalam Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein, dkk. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003
- , *Relasi Tuhan dan Manusia; Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein, dkk. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003
- Jihad, Zayyin Alfi "Pendekatan Sastra dalam "Membaca" Kisah-kisah al-Qur'an ". *Al-Jami'ah*, VII, Januari 2006
- Karim, Khalil Abdul. *Hegemoni Qurays: agama dan Kekuasaan*, terj. M. Faisol Fatawi. Yogyakarta: LkiS, 2002
- Kasir, Ibnu. *Tafsir al-Qur'an 'Adzīm*. Beirut: Maktabah al-Nūr al-'Ilmiyyah, t.th
- Kattsof, Lois O. *Pengantar Filsafat*. terj. Soejana Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992
- Khalafullah, Muhammad A. *al-Fann al-Qasasi fi al-Qur'an al-Karīm.*, terj. Zuhairi Misrawi dan Anis Maftuhin. Jakarta: Paramadina, 2002
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Reinterpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1993
- Manzur, Ibn. *Lisān al-'Arab*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1974
- al-Marāgī, Aḥmad Muṣṭafā. *Tafsir al-Marāgī*. Mesir: Muṣṭafa al-Babi al-Ḥalabi, t.th

- Mufflihati, Abidah. *"Korelasi Kisah Musa dalam al-Qur'an dengan Konteks Kenabian Muhammad"*. Skripsi Fak. Ushulddin IAIN Sunan Kalijaga, 2002
- Munawwir, A.W. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif, 2002
- Nasr, Sayyid Hossein. *The Heart of Islam; Pesan-pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan*, terj. Nurasih Fakhir Sutan Harahap. Bandung: Mizan, 2003
- Naqrah, Al-Tahamy. *Sikulūjiyyah al-Qiṣah*. Tunisia: al-Shirkah al-Tunisiyyah, 1974
- Nurdiyanto, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002
- Qalyubi, Syihabuddin. *Stlistika al-Qur'an; Pengantar Orientasi Studi al-Qur'an*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997
- al-Qaṭṭān, Mannā' al-Khalil . *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS. Jakarta: Litera AntarNusa, 2001
- Qaṭṭān, Sayyid. *Fī Zilāl al-Qur'ān*. Beirut: Dār Ihyā' al-Turāṭ al-'Arabī, t.th
- Raharjo, Dawam.. "Ensiklopedi al-Qur'an: Zalim", dalam *Ulumul Qur'an*, V. Jakarta: LSAF, 1994
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Rosda Karya, 1998
- al-Rāzi, Muhammad Fakhrudin. *Tafsīr Mafātih al-Gaib*. t.tp: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th
- Rida, Rasyid. *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm al-Syahīr bi Tafsīr al-Manār*. Beirut: Dār al-Fikr, t.th
- Al-Ṣabūnī, *Ṣafwah al-Tafsīr*. t.tp: Dār al-Fikr, t.th), Juz, II, hlm. 232
- Shihab, Quraish. *Mukjizat al-Qur'an; ditinjau Dāri Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*. Bandung: Mizan, 2004
- . *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002
- . *Wawasan al-Qur'an: Tafsir maudhu'i atas berbagai Persoalan Umat* . Jakarta: Mizan, 2006

- Siddiqi, Mazheruddin. *Konsep Qur'an tentang Sejarah*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986
- SuDarto. *Metode Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996
- Supriadi, Andri Nandi. "*Kisah Nabi Musa dalam al-Qur'an; Studi Perbandingan Tafsir al-Kasyaf dan Rūh al-Ma'ānī*". Skripsi Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 2002
- Syahrur, Muhammad. *Tirani Islam; Geneologi Masyarakat dan Negara*. Yogyakarta: LKiS, 2000
- Aṭ-Ṭabaṭaba'i, Muhammad Huscin. *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*. Beirut: Muassisah al-A'la, t.th
- Aṭ-Ṭabarī, Abu Ja'far Muhammad bin Jarīr. *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.th
- Aṭ-Ṭarawanah, Sulaiman. *Rahasia Pilihan Kata dalam al-Qur'an*, terj. Agus Faishal & Anis Maftuhin. Jakarta: Qisthi Press, 2004
- Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi*. Yogyakarta: Fak. Ushuluddin, 2003
- Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2003
- Tong, Rosemarie Putnam. *Feminist Thought: Pengantar paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*, terj. Aquarini Priyatna Prabasmoro. Yogyakarta: Jalasutra, t.th
- Wasih, Abdul. *Lughah al-'Arab*. Libanon: t.tp, t.th
- al-Zamakhshari, Abu al-Qasim Mahmud bin 'Amr. *al-Kasyāf 'an Haqāiq al-Tanzīl wa 'Uyūn fī Wujūh al-Ta'wil*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.th